PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.3, April 2025

Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 3 Cibaliung

Uyun Kartini[1], Haryono[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtaya
E-mail: 2290220007@untirta.ac.id

Article History:
Received: 25 Maret 2025
Revised: 31 Maret 2025
Accepted: 3 April 2025

Keywords: *Media Sosial, Pembentukan Konsep Diri*

Abstract: *The development of digital technology and the widespread use of social media have had an impact on various aspects of life, one of which is the formation of adolescent self-concept. Social media functions as a platform for individuals, especially students, to express themselves, share experiences, and build self-identity. This study aims to examine the role of social media in the formation of students' self-concept, with a focus on how they view themselves and how they want to be perceived by others. This study uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods to dig deeper into information about students' experiences and perceptions of social media. The results of the study indicate that social media has a very large role in the formation of students' self-concept. The use of social media allows students to explore their self-identity through images, statuses, and interactions with online friends, which contributes to efforts to find identity and social recognition based on actions, thoughts, self, and society.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital saat ini telah menciptakan ketergantungan yang tinggi bagi individu, sehingga sulit untuk melepaskan diri dari inovasi yang terus berkembang. Transformasi dalam teknologi komunikasi tidak hanya mengubah pola interaksi dalam kehidupan nyata, tetapi juga menciptakan dinamika komunikasi di dunia maya. Kemajuan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, hingga budaya suatu bangsa (Permana, 2024). Salah satu bentuk evolusi teknologi komunikasi yang paling berdampak adalah kehadiran media sosial. Media sosial merupakan platform digital berbasis internet yang memungkinkan interaksi serta pertukaran informasi secara *real-time* melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, gambar, dan video (Yusuf, 2019). Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, dan membangun citra diri di dunia maya (Irhan.J.R, 2024). Dengan adanya fitur interaksi yang cepat dan luas masyarakat dapat menyebarkan informasi dengan lebih efesien dibandingkan dengan media konvensional.

Salah satu platform media sosial yang paling popular saat ini adalah instagram. Hadirnya aplikasi ini sebagai hasil dari kemjuan teknologi komunikasi yang memungkinkan dunia untuk dapat terhubung secara digital. Aplikasi instagram menyediakan ruang bagi individu untuk dapat berinteraksi, berbagi informasi, serta mampu menampilkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan

mereka melalui postingan yang di unggah. Melalui media sosial Instagram masyarakat pun menemukan alternatif baru untuk menyampaikan opini, gagasan serta ide(Diri et al., n.d. 2021). Awal mulanya kemunculan instagram hanya diperuntukan bagi kaum iphone saja, rancangan pada saat itu, pengguna user hanya dapat mengunggah foto dan memperoleh like serta komentar dari pengguna lain. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi, semua jenis handphone termasuk android mampu menggunakan instagram ini (Hidayanti, 2022). Fitur yang ditawarkan pun semakin beragam. Instagram terus berinovasi dengan menambahkan berbagai fitur seperti, instagram stories, IGTV, Reels dan Live. Sehinggga instagram mampu menjadi alat atau sarana yang mampu mewakili penggunanya dalam menampilkan apa yang ingin ditampilkan oleh penggunanya(Liyola,W,S 2023).

Berdasarakan data dari Garuda Website 2024, penggunaan isntagram di Indonesia mencapai 90 juta atau setara dengan 31,3% dari keseluruhan populasi di Indonesia. Data tersebut menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-4 sebagai pengguna media sosial terbanyak di dunia. Fenomena ini menunjukan bahwa instagram telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern. Aplikasi ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, akan tetapi sebagai sarana untuk membangun citra diri dan eksistensi di dunia digital. Instagram banyak digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja, dewasa muda, hingga profesional di berbagai bidang. Kaum milenial dan generasi Z merupakan kelompok pengguna terbesar, dengan kecenderungan menggunakan platform ini untuk berbagi momen, membangun personal branding, dan mengikuti tren terbaru.

Bagi banyak pengguna, Instagram menjadi cerminan identitas dan eksistensi mereka di dunia digital. Fitur seperti unggahan foto, Instagram Stories, dan Reels memungkinkan individu untuk menampilkan versi terbaik dari dirinya, baik dalam aspek fisik, gaya hidup, maupun pencapaian. Proses ini sering kali dilihat oleh bagaimana seseorang ingin dipersepsikan oleh orang lain. Ekspresi yang dihasilkan membentuk suatu konsep diri. Konsep diri bukan seolah-olah bawaan atau gen dari kedua orang tua. Akan tetapi, Konsep diri dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan. Baik itu keluarga ataupun masyarakat. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mampu membentuk perilaku individu, dimana perilaku tersebut ditampilkan atas respon dari pandangan orang lain mengenai individu tersebut. Konsep diri sebagai akumulasi kepercayaan, perasaan, serta penilaian yang dapat diyakini seseorang tentang dirinya yang dapat mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar(Information, 2024).

Banyak individu yang sering membedakan kehidupan antara postingan di instagram dengan kehidupan yang sebenarnya, sebuah fenomena yang semakin umum di era digital saat ini. Pada dunia instagram, kehidupan seseorang sering kali terlihat sempurna, dengan foto-foto atau postingan yang menampilkan momen-momen bahagia, pencapaian, dan gaya hidup yang tampak ideal. Namun, kenyataannya, kehidupan di dunia maya sering kali tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Individu tersebut, pada umumnya, ingin mendapatkan respon positif dari khalayak umum dengan menampilkan versi terbaik dirinya. Mereka berupaya membangun citra diri yang positif dan diterima secara sosial, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan status sosial mereka dalam komunitas digital.

Namun demikian, terdapat pula kelompok individu yang tidak membedakan antara kehidupan pada instagram dan dunia nyata. Bagi mereka, apa yang ditampilkan di dunia maya adalah cerminan dari kehidupan yang sesungguhnya, tanpa adanya upaya untuk memanipulasi citra diri. Individu ini lebih memilih untuk tidak peduli dengan penilaian orang lain dan lebih fokus pada ekspresi diri yang lebih autentik atau alami. Sikap ini menunjukkan adanya perbedaan dalam cara individu berinteraksi dengan media sosial, antara mereka yang mengedepankan citra yang sempurna dan mereka yang lebih mengutamakan kejujuran dan keterbukaan dalam berbagi

pengalaman hidup.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai peran media sosial instagram dan tiktok mampu membuat individu sadar bahwa secara tidak langsung kedua media ini dapat membentuk konsep diri bagi setiap individu. Peranan yang dihasilkan dari media sosial memberikan ruang kepada individu untuk terus mengekspresikan dirinya kepada dunia maya. Sehingga penelitian ini mampu memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia secara tidak langsung dituntut untuk mengekspresikan dirinya sendiri pada media media sosial yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Mahmud 2011) metode kualitatif merupakan metode yang memahami bagaimana sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari suatu gejala yang terdapat pada kehidupan sosial sebuah masyarakat dan bersifat deskriptif, yaitu mendefinisikan bagaimana makna data dan fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti didasarkan dengan bukti-buktinya. Metode penelitian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani Phainomena yang artinya Nampak. Pendekatan ini sering digunakan untuk merujuk kesemua objek yang masih dianggap eskternal dan secara paradigmatik harus disebut obyektif (dalam artian belum menjadi subyektifitas konseptual manusia). Metode kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Data ini dihasilkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan metode deskriptif memiliki tujuan untuk menuliskan secara sistematis fakta ataupun karakteristik informan tersebut secara faktual.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cibaliung. Informan penelitian ini adalah 1). Seorang siwa yang berumur 14-15 tahun dan 2) Seorang siswa yang aktif dalam memainkan media sosial instagram. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purpose sampling. Purpose sampling merupakan tekhnik pengumpulan sample dengan metode tertentu. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan berdasarkan pertimbangan memiliki informasi dan memiliki hubungan baik dengan informan kunci. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang ssiwa (informan kunci 5 orang) dan teman dari informan kunci 2 orang (informan pendukung).

Alat-alat penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: a. pedoman wawancara, merupakan alat pertama yang digunakan dalam melakukan suatu riset untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan, b. lembar observasi yaitu berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung dilapangan, c. alat tulis atau perekam guna mencatat apa saja informasi yang didapatkan, dan. d kamera ponsel sebagai alat dokumentasi setiap kegiatan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial menjadi salah satu tempat dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Konsep diri adalah suatu pandangan dan penilaian seseorang atas dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Mead menyatakan bahwa konsep diri dilihat berdasarkan perilaku kelompok sosial dibanding dengan perilaku individu secara terpisah yang masuk kedalam kelompok sosial tersebut (Ritzer, 2012:602). Konsep diri menjadi salah satu bagian dari interaksionalisme simbolik, yaitu pemaknaan individu dari hasil proses sosial (interaksi, komunikasi, dan sosialisasi) yang mampu menciptakan makna secara kolektif. George Herbet Mead membagi konsep diri kedalam 4 unsur yaitu. (1) Tindakan (*Action*), setiap individu memiliki stimulus dan respons yang saling berkaitan dalam mengatur perilaku mereka. Stimulus yang diterima oleh individu tidak muncul

secara otomatis, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan tanggapan dari orang lain. (2) Pikiran (*Mind*), Pikiran individu berkembang melalui interaksi dengan individu lain, di mana kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri (merespons suatu situasi) mencerminkan adanya kesadaran dan pemikiran (mind). Dengan kata lain, pikiran dalam konteks ini merujuk pada proses pemaknaan individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. (3) Diri (*Self),* Konsep diri terbentuk melalui refleksi atas penilaian diri sendiri serta evaluasi dari individu lain. Dalam proses ini, seseorang dapat mengevaluasi dirinya baik sebagai subjek maupun objek, sehingga mampu memahami serta mengadopsi perspektif orang lain dalam menilai tindakannya, (4) Masyarakat (*Society*), Individu tidak dapat terlepas dari peran masyarakat dalam membentuk dan mengendalikan pikiran serta perilaku mereka. Masyarakat berperan dalam memberikan kritik, pengaruh, dan validasi terhadap pikiran serta tindakan individu, sehingga turut berkontribusi dalam proses pencarian jati diri. Seperti halnya pada penggunaan media sosial, aspek ini saling berhubungan dan mampu memberikan kesempatan untuk individu membangun konsep dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial instagram mempunyai peranan penting dalam masyarakat, hal ini dilihat karena instagram mampu untuk menggerakkan pandangan masyarakat serta dapat memberikan dampak lain terhadap karakter individu. Individu bebas untuk mengakses media sosial instagram tanpa adanya suatu ketentuan –ketentuan tertentu. Kebebasan ini menghasilkan suatu habit yang dilakukan sehari-hari, bahwa media sosial adalah salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupannya.*"Saya sih suka dengan media sosial karena menurut saya, saya bisa mengakses kapan aja dan dimana saja selagi sinyal aman. Apalagi sekarang anak kecil juga sering main handphone jadi saya rasa enak aja gitu. Saya gausah nyamperin temen saya ke rumahnya untuk curhat, tapi lewat handphone aja bisa sekarangmah kak. Akhirnya saya juga gabisa sehari tanpa main media sosial karena hampa aja rasanya".* Ungkapan yang dikemukakan (informan dengan inisial U) ini menunjukan bahwa penggunaan media sosial sudah melekat dengan kehidupan manusia, adanya media sosial juga mempermudah mempermudah aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penggunan media soial dapat dilihat dengan 4 unsur dari interaksionalisme simbolik yaitu: tindakan (*Action*), penggunaan media sosial yang dilakukan sehari-hari menghasilkan suatu proses interaksi pada lingkungan dunia maya, seperti yang dikemukakan oleh Mead, interaksionalisme simbolik melihat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang biasanya muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol merupakan repersentasi dari suatu fenomena. Dalam konteks media sosial seperti Instagram simbol-simbol ini bisa berupa gambar, caption, video, serta respons (komentar, share, dan likes) yang diberikan oleh pengguna lain. *"saya juga sering ngasih komentar ke temen saya atau menyukai postingan temen saya kak, biar dia seneng. Soalnya saya juga seneng kalo dapet like ataupun pujian dari temen saya"* ungkapan yang dikemukakan oleh (informan inisial N) sejalan dengan pemikiran dari Mead bahwa individu dapat melakukan suatu tindakan karena didasarkan dari suatu simbol dan makna. Simbol tersebut yaitu postingan yang dapat menghasilkan makna, kemudian menghasilkan suatu respons atau tangggapan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irhan,J,R 2024) dengan judul Peran Media Sosial Facebook dan Instagram dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kota Bima. Dalam pebelitian ini menemukan bahwa informan mengaku dengan memposting berbagai status, foto dan video mereka berharap teman-temanya mengetahui aktivitas mereka dan memberikan respon positif atas apa yang mereka posting seperti disukai dan dikomentari teman-teman sekolahnya.(Irhan.J.R, 2024).

Selanjutnya mengenai pikiran (*mind*), dalam media sosial instagram, salah satu aspek penting yang dimiliki oleh aplikasi ini adalah like dan komentar, filtur ini yang akan mengukur bagaimana konten mereka diterima oleh pengguna media sosial yang lain. Respon sosial ini mampu

untuk memberikan umpan balik yang sangat kuat dalam pembentukan konsep diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (informan dengan insial A) "*saya sih kalo ngepost foto suka pengen banget dapet komentar bagus dari temen-temen dan dapet like yang banyak karena rasanya seneng aja bisa naikin rasa percaya diri saya, makanya kalo saya ngepost foto suka dipilih mana yang menurut saya bagus".* Akan tetapi sebaliknya, jika konten yang mereka buat tidak mendapatkan banyak respons atau bahkan malah mendapatkan komentar negatif, hal ini mampu mempengaruhi penilaian mereka atau bahkan menghilangkan tingkat kepercayaan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh (informan dengan inisial S) "*jujur aja ya kak sebenarnya kalo like saya sedikit itu gapapa Cuma suka mikir aja apa foto saya yang jelek, ngerasa overtingking aja gitu".* ungkapan yang disampaikan oleh kedua informan tersebut menunjukan bahwa respons atau tanggapan baik dari pengguna media sosial lain menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang, atau malah sebaliknya menjadikan diri individu kehilangan tingkat percaya dirinya.

Selain dari pikiran (*mind*), selanjutnya mengenai diri (self), penelitian ini menemukan bahwa setiap siswa mengadopsi strategi yang bebeda dalam membentuk dan mempertahankan konsep diri di media sosial. Strategi tersebut mencerminkan bagaimana siswa menavigasi identitas digital mereka dalam ranah virtual, yang dibentuk oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Beberapa siswa cenderung melakukan kurasi ketat terhadap konten yang mereka bagikan guna membangun citra diri yang lebih positif dan estetis. Hal ini tampak dalam pernyataan (informan berinisial S), yang mengungkapkan, *"Kalau mengunggah foto di Instagram aku suka memilih foto yang terbaik. Kalau sedang bermain atau beraktivitas pun, aku akan mastiin untuk mengeditnya terlebih dulu agar terlihat lebih menarik."* Praktik ini sejalan dengan konsep impression management, di mana individu secara selektif menyajikan aspek-aspek tertentu dari diri mereka untuk memperoleh validasi sosial dan mempertahankan citra ideal di ruang digital.

Di sisi lain, terdapat siswa yang lebih terbuka dalam menampilkan kehidupan mereka secara autentik di media sosial, sebagaimana disampaikan oleh (informan berinisial A): *"Aku nggak mau terlihat berbeda antara media sosial dan dunia nyata. Aku nggak peduli bagaimana orang lain menilainya. Kalau ingin mengunggah sesuatu, aku akan melakukannya tanpa mempertimbangkan ekspektasi orang lain kak."* Sikap ini mengindikasikan adanya preferensi terhadap ekspresi diri yang lebih spontan dan tidak terikat pada norma estetika atau konstruksi identitas yang dikurasi. Pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep digital *authenticity*, di mana individu menolak tekanan sosial untuk menampilkan citra yang telah dikonstruksi dan lebih mengutamakan ekspresi yang mencerminkan identitas asli mereka. Perbedaan strategi ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang yang kompleks bagi individu dalam membentuk, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas mereka.

Dalam konteks masyarakat (*society*), Instagram menyediakan fitur Stories yang memungkinkan pengguna berbagi momen secara informal. Seperti yang diungkapkan oleh (informan dengan inisial U), *"Instagram kan banyak fitur ya kak, saya kalo foto-foto yang bagus saya unggah ke feed, kadang juga dibagikan lagi ke story hehe biar orang lain lihat. Tapi kalo postingan random kaya video gak jelas atau foto saya yang dibuat jedag-jedug gitu, saya sering unggah di story karena bisa hilang 24 jam kan, tapi tetap ada di arsip."* Meskipun bersifat sementara, fitur Stories memiliki peran penting dalam aktivitas sosial di media digital, di mana pengguna kerap membagikan pengalaman dan keseruannya melalui unggahan tersebut. Dari perspektif interaksionisme simbolik, fitur Stories berfungsi sebagai simbol dalam interaksi sosial di dunia digital. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk unggahan visual yang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi alat bagi individu untuk merepresentasikan diri mereka sesuai dengan citra yang ingin mereka tampilkan kepada orang lain. orang lain adalah masyarakat yang berperan

sebagai lingkungan sosial yang memberikan norma, nilai, serta ekspektasi yang menjadi acuan bagi individu dalam membentuk konsep dirinya. Proses ini sejalan dengan konsep dramaturgi Erving Goffman, di mana individu berperan sebagai aktor yang menyusun dan menampilkan citra dirinya di panggung sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh Nugraeni dalam artikelnya yang berjudul Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Anak Muda. Penelitian menemukan bahwa *Anak muda cenderung mencari penerimaan dan validasi dari teman sebaya melalui media sosial. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana cara mereka membentuk identitas mereka, karena respons positif atau negatif dari orang lain dapat memberikan arah pada perkembangan identitasnya*.(Nugraeni, 2024). Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta temuan peneliti dari penelitian lain menunjukan bahwa melalui media sosial, individu memiliki kendali dalam membentuk dan memanipulasi persepsi sosial, menampilkan sisi terbaiknya, dan menyaring aspek-aspek yang kurang diinginkan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang bagi individu untuk mengonstruksi identitas sosial mereka dalam interaksi simbolik yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peran media sosial dalam pembentukan konsep diri siswa di SMP Negeri 3 Cibaliung, peneliti menemukan bahwa saat ini seseorang tidak bisa terlepas atau bahkan menghindari kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi menyebabkan siswa semakin terikat dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. penggunaan media sosial tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas harian, tetapi juga berperan dalam membentuk cara siswa memandang dirinya sendiri serta bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain.

Temuan kedua, peneliti menemukan bahwa 4 unsur yang terdapat pada interaksionalisme simbolik yaitu: Tindakan *(Action)*, Pikiran *(Mind)*, Diri *(Self)* serta masyarakat *(society)* dapat menjadi penentu siswa untuk bagaimana membangun mkonsep dirinya. Unsur tindakan merujuk pada perilaku yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang didasarkan pada pengalaman serta respons dari individu lain. Pikiran mengacu pada kemampuan individu dalam menafsirkan simbol, bahasa, dan makna yang diperoleh dari interaksi sosial. Kemampuan berpikir ini memungkinkan seseorang untuk merefleksikan tindakan serta membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya, unsur diri berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan mengevaluasi dirinya berdasarkan interaksi yang ia alami. Konsep diri ini terbentuk melalui proses sosial, di mana siswa menginternalisasi pandangan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, unsur masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan norma, nilai, serta ekspektasi yang menjadi acuan bagi siswa dalam membentuk konsep dirinya.

Keempat unsur tersebut saling berinteraksi dan membentuk bagaimana siswa mengonstruksi identitas serta konsep dirinya. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kebanyakan siswa akan mengekspresikan dirinya dengan sebaik mungkin kepada media sosial agar mendapatkan tanggapan yang positif, meskipun terdapat siswa yang tidak terlalu memikirkan akan pencitraan didirnya. Akan tetapi, tanggapan baik yang didapatkan mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Jadi, interaksi dengan pengguna lain, ekspektasi sosial, serta refleksi diri terhadap pengalaman online menjadi faktor yang turut menentukan bagaimana seseorang memahami dan mengembangkan identitas dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terbatas pada subjek penelitian, dimana penulis hanya meneliti Siswa SMP Negeri 3 Cibaliung. Maka disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti informan bukan dari kalangan siswa saja, sebagai pengguna media sosial Instagram. Akan tetapi, dari kalangan masyarakat diluar sekolah pun bisa untuk dijadikan sumber penelitian dan

pengetahuan baru. Hal ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana media sosial membentuk perilaku dan pola interaksi sosial dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan geografi dan demografi agar hasil penelitian lebih representatif dan aplikatif bagi kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial di masyarakat

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen yang telah membantu dan berkontribusi dalam proses penelitian ini, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, karena tanpa dukungan dari informan, artikel ini tidak akan terwujud. Rasa syukur dan terima kasih juga saya haturkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, saran, dan masukan berharga selama proses penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan manfaat nyata dalam pengembangan literasi di sekolah serta dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pembaca lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Carolin, I., Victoria, G. D., Dina, S., & Nastain, M. (2023). Pengaruh Penggunakan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *3*(1), 35–40. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.509

Danik, S (2024). Perilaku Konsumsi Pada Remaja Pengguna Social Commerce Tiktok Di Kelurahan Pipitan. *S1 Thesis*. Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dede, Y.(2022). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Generasi Z Di Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Mahasiswa Untirta). *S1 Thesis*. Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Diri, I., Sosial, M., Sosial, K., Rumor, P., & Instagram, P. (n.d.). *Irwanto Dosen Prodi Penyiaran Universitas BSI Jakarta Email : Irwanto.iwo@bsi.ac.id Laurensia Retno Hariatiningsih Dosen Prodi Penyiaran Universitas BSI Jakarta Email : laurensia.lrs@bsi.ac.id*.

Irhan,J,R, A. (2024). Peran, Media Sosial Facebook dan Instagram Dalam Pembentukan Konsep diri. Remaja di Kota Bima JSIM: *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* p–ISSN: 2721-2491 e-ISSN : 2721-2246 Vol. 4, No. 6, Januari 2024(6).

Liyola,W,S. (2019). Simularka Seccond Account Instagram Pada Mahasiswa FKIP Untirta. *S1 Thesis*, Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nana, Y. Modernisasi Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Interaksi Masyarakat Di Perumahan Keroncong Permai. *S1 Thesis*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, *2*(1), 142–147.

Nurul, H (2022). Dramaturgi Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. S1 Thesis. Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.